



**TEORI AL-MUNASABAH (FUNGSI KORELASI AYAT DAN MODEL
AL-MUNASABAH DALAM PENAFSIRAN AYAT KEWARISAN)**

Muhammad Yusuf Yahya

Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh, Bireuen

yusuf.yahya8686@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the existence of correlation namely Munasabah between An-Nisa'; 11 and An-Nisa'; 34 in title, object, revelation by determining the proportional heritage which then converts to the part of heritage when the heirs grow up particularly when they are married. The research is a qualitative research using descriptive analyze. The collection data uses literature study of interpretation, The research of result indicates Munasabah as Imam Suyuthi stated that Munasabah could function as a tool of affirmation or it strengthens the correlation between two verses. Both of verses are mutually affirmative and each stresses on the correlation. An-Nisa'; 34 renders two significant analyzing, namely ta'lil wahbi and ta'lil kasbi. The former is called the reasoning for a gift, which stresses on superiority gift given to the men naturally such as stronger body and gender. In this case the physical ability is apparently stronger than the natural gift given to the women. The later is reasoning to give, which means that Allah has been bestowing roles and duties to the men as caretaker of home, giving life to his family, wife and his sons/daughters. These two requirements must run in balance that the man must have the physical and spirit ability which then he would be capable of being Qawwam and home caretaker as well as a leader in his family.

Keywords ; Munasabah, heritage, An-Nisa'; 11, An-Nisa'; 34

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan adanya korelasi (Munasabah) antara surah An-Nisa': 11 dan surah An-Nisa': 34 dalam hubungannya dengan topik/tema ('ilaqah maudu'iyah), sabab an-nuzul dengan menjadikan anak sebagai ahli waris dengan bergesernya bagian warisan meeka ketika mereka beranjak dewasa terutama dalam status marital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan studi literatur tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Munasabah sebagaimana pendapat Imam Suyuthi dapat berfungsi sebagai ta'kid (penguatan) terhadap korelasi antar dua ayat. Ke dua ayat ini saling menguatkan dan menjelaskan (tafsir) yang ada korelasi antara keduanya. Pada surah An-Nisa: 34 tersirat dua hasil analisis yang signifikan, disebut dengan ta'lil wahbi (reasoning for a gift) dan ta'lil kasbi

(reasoning to give). Ta' lil wahbi menitikberatkan pemberian superioritas laki-laki dibandingkan perempuan ditelisik dari jenis kelamin yang bersifat natural dan fitrah oleh Allah s.w.t. Sementara itu, ta' lil kasbi bermakna bahwa Allah s.w.t. memberikan peran dan tugas kepada laki-laki untuk menjadi penopang dalam rumah tangga, memberikan nafkah kepada keluarga, istri dan anaknya. Ke dua syarat ini harus berjalan seimbang bahwa seorang laki-laki harus memiliki kemampuan jasmani dan rohani sehingga ia berkemampuan menjadi qawwam atau penopang/pemimpin dalam rumah tangga.

Kata kunci ; Munasabah, kewarisan, An-Nisa'; 11, An-Nisa'; 34.

PENDAHULUAN

Dalam penafsiran ayat, terdapat beberapa metode. Salah satu alat penafsiran yang urgent untuk digunakan adalah teori al-Munasabah. Munasabah merupakan cara menelisik beberapa ayat yang ada keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya, Pengertian tentang *al-Munasabah* dapat dijelaskan pada sub bab berikutnya. Penelitian ini bermaksud mengkaji ayat-ayat *mawarith* atau kewarisan dengan metode Munasabah. Ada asumsi dalam penelitian ini bahwa ayat kewarisan yang termaktub pada surah An-Nisa': 11 tentang bagian waris anak laki-laki dan anak perempuan, yaitu dua banding satu terikat syarat dengan konteks ayat lain di surah yang sama.

Secara struktural ayat pada surah An-Nisa'; 11 dan ayat-ayat sebelumnya pada surah An-Nisa', bahwa diturunkannya ayat tersebut bertujuan untuk melindungi harta kewarisan yang didapatkan oleh anak dari pewaris ketika pewaris mewasiatkan harta warisan kepada ahli warisnya atau ketika bagian kewarisan tersebut dibagi setelah meninggalnya pewaris. Dengan kata lain, diturunkannya ayat 11 pada An-Nisa' bertujuan supaya para ahli waris yang belum baligh atau masih anak-anak tidak terlantar secara materil. Di sisi lain, ayat 11 An-Nisa' bertujuan untuk menutup bendungan stigma dan inferioritas kaum wanita dibandingkan kaum laki-laki dari ahli waris. Sebagaimana diketahui, bahwa kewarisan pada masa Jahiliyah tidak dibagikan secara adil kepada anak perempuan, bahkan anak perempuan tidak mendapatkan sedikitpun dari harta warisan. Beberapa faktor yang menyebabkan kewarisan terjadi pada masa itu, sebagaimana diketahui, adalah karena *at-tabanni* atau adopsi anak, *al-mukhalafah* atau janji prasetia antara pewaris dengan ahli waris, atau *al-harbu*, yaitu keterlibatan dalam peperangan. Dalam beberapa kasus pembagian kewarisan, anak kandung tidak mendapatkan kewarisan sama sekali terutama bagi anak perempuan.

Kata *awlad* merujuk kepada anak kandung dengan istilah *walad as-sulbi*, yaitu baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal senada disinyalir dari ungkapan penafsiran pada level Sahabat, yaitu Ibnu ‘Abbas yang tidak melakukan diferensiasi antara kedudukan anak laki-laki dan kedudukan anak perempuan.

Dapat disimpulkan sekali lagi, bahwa jika dipahami utuh surah An-Nisa’; 11 dengan ayat sebelumnya, terutama An-Nisa’; 9 yang menegaskan keharusan menjaga anak yang ditinggalkan dan tidak menelantarkan mereka dalam keadaan lemah secara ekonomi, ditambah dengan ayat berikutnya, yaitu An-Nisa’; 10 yang mengharamkan untuk memakan, menggunakan, mendistribusi harta anak yatim secara ilegal, berikut penguatan makna zahir dari terma *walad* yang berindikasi anak sebelum dewasa, maka pembagian kewarisan pada an_Nisa’; 11 mengerucut kepada ahli waris anak sebelum dewasa.

Ketika ahli waris menikah maka bagiannya bergeser kepada makna sosiologis karena ia mengikat dalam struktur sosial terkecil, yaitu keluarga. Di satu sisi laki-laki berkewajiban sebagai *munfiq* (pemberi nafkah), di sisi lain secara fitrah laki-laki diberikan superioritas atau keunggulan yang lebih daripada perempuan. Kategori pertama masuk dalam alasan profesi (*ta’lil al-kasbi*), sementara kategori kedua termasuk pada alasan berdasarkan fitrah (*ta’lil kasbi*). Ke dua kategori tersebut konteksnya dapat dipahami pada surah An-Nisa’; 34.

Dengan demikian, kata *walad* pada An-Nisa’; 11 merujuk kepada anak laki-laki sebelum dewasa, sementara kata *ar-rijal* pada An-Nisa’; 34 merujuk kepada anak dewasa yang mempunyai status marital.

Ada asumsi bahwa ke dua ayat tersebut pada surah yang sama memiliki korelasi yang kuat untuk menentukan bagian kewarisan mereka yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

PEMBAHASAN

Ayat 11 An-Nisa’ secara tekstual (*dilalah al-mantuaq*) menunjukkan bahwa anak laki-laki memperoleh bagian waris 2:1 dibandingkan dengan anak perempuan. Ditelisik sebelum turunnya ayat tersebut pada masa Jahiliyah (Dilihat melalui terma Jahiliyah, yang berasal dari kata “jahila”) penduduk Arab ketika itu dapat dikatakan *warlike nation* atau bangsa yang suka berperang. Harta yang didapatkan selain karena hasil perdagangan juga karena hasil peperangan. Dengan demikian, ahli waris yang mendapatkan kewarisan disyaratkan keterlibatan mereka dalam suatu peperangan. Artinya, meskipun anak laki-laki kandung tetapi tidak terlibat dalam peperangan, maka hak waris diabaikan. Pada umumnya memang anak laki-laki mereka ikut berperang dan laki-laki lebih berperan dalam nafkah keluarga. Jika syarat ini ada, maka hak waris juga ada. Sayangnya, anak perempuan dianggap inferior yang menyebabkan ketiadaan dalam hak waris.

Turunnya ayat 11 surah An-Nisa' ditujukan untuk membuka bendungan stigma inferioritas kaum perempuan ketika itu, yang tidak mendapatkan sedikitpun dalam hak kewarisan. Turunnya ayat ditujukan untuk merealisasikan *darajah al-musawah/ the rights of equality*, meskipun turunnya ayat tersebut tidak serta merta memberikan hak yang sama kepada mereka. Alasan ini dapat dipahami ketika ditelisik ayat 34 surah An-Nisa' bahwa Allah s.w.t memberikan superioritas yang lebih (*al-qiwamah*) kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Alasan ini sekaligus merupakan argumentasi berdasarkan fitrah yang diberikan Allah, yang disebut dengan *ta' lil wahbi*. Alasan kedua berdasarkan surah An-Nisa'; 34, bahwa kaum laki-laki pada saat turunnya ayat mempunyai kewajiban materil untuk memberikan nafkah kepada keluarga.

Artinya, kompetensi abilitas dan profesi mengikat syarat bagi laki-laki untuk mendapatkan bagian waris 2:1 ditelisik berdasarkan surah An-Nisa': 34.

Di sisi lain, jika kita melihat peristiwa-peristiwa sekarang, ada kalanya anak perempuan berperan besar dalam keluarga, sebaliknya kompetensi profesi atau abilitas tidak dijalankan oleh kaum laki-laki.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui ternyata memang ada korelasi jelas (*obvious correlation*) antara surah An-Nisa': 11 dengan surah An-Nisa': 34. Korelasi ini disebut dalam khazanah Ulum Al-Qur'an sebagai *Munasabah*. Korelasi tersebut antara ke dua ayat dikarenakan atas dasar tema yang sama (*fi nafsi al-mawdu'*) dan juga terdapat pada surah yang sama.

Secara etimologis, *munasabah* memiliki makna derivatif dari kata *nasaba*, mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai (az-Zarkasyi, tt). *Munasabah* dapat diartikan juga dengan *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (berdekatan). Menurut Suyuti, kedekatan itu kembali kepada korelasi antara ayat dengan ayat lain sampai kepada makna korelatif baik secara khusus, umum, abstrak, konkrit maupun hubungan seperti *sabab musabbab*, *'ilat ma'lul*, perbandingan dan perlawanan (as-Suyuthi, tt). Dari pengertian ini, Suyuti ingin menegaskan bahwa *munasabah* ayat-ayat Al-Qur'an tidak selamanya mudah dikemukakan dengan jelas, tetapi ada kalanya yang terlihat samar dan abstrak (Iman, 1997). (*hissi wa khayali*). Sama halnya dengan pendapat Imam Suyuti, Prof. Amroeni Drajat memasukkan *'illat munasabah* ke dalam bagian *qiyas*. *'Illat munasabah* menurut beliau adalah adanya alasan logis yang melandasi suatu hukum yang dapat menghubungkan antara dua kasus. Ada beberapa istilah yang sama digunakan dalam kajian tafsir mengenai istilah korelasi ayat dengan ayat lain baik dalam satu surah (Drajat, 2014) atau antar surah, antara lain: *ta'alluq*, *irtibat*, dan *ittisal*. Meskipun istilahnya berbeda, tetapi dapat dipahami sama sebagai hubungan/korelasi dan keterkaitan (Drajat, 2014). Berdasarkan literal (*lughawi*), Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi lebih mengacu kepada kata *al-muqarabah*, di mana lebih jauh beliau memaknainya seperti relasi antar dua

saudara atau jalur paman, yang mengindikasikan dekatnya korelasi antar satu ayat dengan ayat yang lain, keduanya saling menyesuaikan dengan makna yang terkait di antara keduanya. Di sisi lain juga beliau memberikan contoh *al-qiyas* yang merupakan sifat yang saling terkait dan dekat dengan hukum (az-Zarkasyi, tt).

Metode yang digunakan dalam *al-munasabah* ini memiliki kecenderungan *tafsir bi al-ra'yi*. Hal ini dapat dimengerti karena kajian *al-munasabah* itu sendiri merupakan lapangan pemikiran dan penalaran dari pakar tafsir (Drajat, 2014).

Suyuthi menyatakan bahwa teori *al-Munasabah* berfungsi untuk menjadikan beberapa bagian dalam kalimat ataupun ayat mengambil permulaan atau ayat sebelumnya yang dengan demikian korelasi menjadi kuat, sehingga susunan kalimat menjadi susunan kalimat dalam ayat yang dibangun dengan kejelasan (*muhkam*) di mana beberapa bagian tersebut saling sesuai. Dengan kata lain, menurut beliau, penyebutan ayat setelah ayat yang lain, baik yang mempunyai korelasi yang jelas (*zahir*) dengan mengaitkan *content* dari kalimat/ayat dengan ayat yang lain di mana ayat sebelumnya belum jelas kecuali dengan ayat berikutnya atau ayat yang lain, begitu juga ayat kedua dikorelasikan kepada ayat pertama/sebelumnya yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguatan) atau menjelaskan (*tafsir*) atau sebagai penengah, atau sebagai pengganti, penting untuk dijadikan metode penafsiran dan penguatan terhadap pemahaman suatu ayat (as-Suyuthi, tt).

Hal senada juga disampaikan oleh Friedrich Schleiermacher dalam memahami teks (*mafhum an-nas*) yang menyatakan bahwa terkadang menjadi sangat sulit untuk menentukan tingkatan dan hubungan antara beberapa keterkaitan. Apabila suatu ungkapan terdiri dari beberapa klausul atau ketentuan yang sesederhana mungkin, dan klausul tersebut akan memiliki nilai yang tidak sama untuk konteks menyeluruh, di mana beberapa klausul akan menjadi pokok pemikiran utama, dan beberapa bagian lain akan menjadi pemikiran tambahan atau sekunder. Apabila unsur yang formal dari keterkaitan timbul, pertanyaannya apakah ia tersambung secara bersamaan atau berkaitan secara alami, atau apakah ia terhubung kepada klausul tunggal atau paragraph yang lebih luas. Hal ini pasti berbeda. Apabila ada kehilangan satu klausul, maka akan membawa kepada kebingungan dan kesalahpahaman. Friedrich Schleiermacher menjelaskan penentuan unsur bahan/materi yang berkaitan dengan isi dan unsur formal bertemu dalam proses pandangan umum. Jika seorang mengetahui dari kajian ini di mana pemikiran tambahan/sekunder terjadi, maka kemudian seorang juga mengetahui bahwa unsur formal menyatakan keterkaitan klausul individual (satu klausul), tetapi jika seorang menemukan pokok pikiran utama yang saling diharmonisasikan, maka seorang juga mengetahui bahwa paragraph individual (satu paragraph) berkaitan satu sama lain (Schleiermacher, 1999).

Ayat yang satu mempunyai keterkaitan dalam konteks dengan ayat yang lain. Ayat tidak bisa dipahami dengan cara penggalan ayat atau hanya dengan satu ayat

saja. Ayat harus dipahami secara menyeluruh. Metode ini dapat diambil contoh dengan menelisik ayat pembolehan poligami pada Surah an-Nisa:4 yang pada hakekatnya merupakan *taubikh* (sindiran tajam) bagi seorang yang menikahi seorang janda atau anak yatim hanya demi merebut hartanya. *Fi'il* tersebut bukanlah menunjukkan *fi'il amr* yang mengindikasikan *wajib* untuk berpoligami. Maknanya bahwa Allah melarang untuk menikahi seorang janda atau perempuan yatim hanya demi memperoleh hartanya. Jika tujuan tersebut menjadi tujuan utama, maka lebih baik menikah dengan perempuan yang baik dua, tiga ataupun empat. Maksud ayat tersebut tidak membuka lebar-lebar pintu poligami juga tidak menutup rapat pintu poligami, yang hampir sama dengan perceraian, tetapi bagi Allah perceraian merupakan perbuatan halal yang sangat dibenci. Lepas dari itu semua, sebagaimana diketahui juga bahwa perceraian memiliki beberapa hukum tergantung alasan terjadinya perceraian tersebut.

Suyuti juga menambahkan apabila korelasi antar ayat tidak jelas, tetapi jelas bahwa setiap kalimat ataupun ayat terisolasi (*mustaqillah*), lepas dari ayat yang lain, atau tidak ada keterkaitan dalam konteks ayat yang lain, maka jika ini terjadi menurut Imam Suyuthi dapat dilakukan beberapa cara:

1. Digabungkan terhadap bagian kalimat yang pertama dengan huruf '*ataf*' yang ada implikasinya dengan hukum ataupun bukan ranah hukum (as-Suyuthi, tt). Dengan kata lain, bentuk *munasabah* ini diperkuat oleh rangkaian huruf '*ataf*'. Imam Suyuthi dalam hal ini memberikan contoh di surah Al-Hadid: 4.
2. Terjadinya antonim (perlawanan) dalam dua kata yang terdapat dalam satu ayat. Dengan kata lain, rangkaian huruf '*atf*' seperti yang dicontohkan pada surah Al-Hadid: 4 terdapat kata yang diperlawankan dengan bentuk kata lainnya. Misalnya kata *al-wuluj* dengan kata *al-khuruj*, kata *an-nuzul* diperlawankan dengan kata *al-'uruj*. Begitu juga dalam ayat tersebut terdapat antonim antara kata *as-sama'* (langit) dan *al-ardh* (bumi), termasuk juga penyebutan kata-kata yang mengandung rahmat setelah kata-kata dalam ayat yang berkaitan dengan penyebutan '*azab/siksaan*. *Ar-Ragbah* (anjuran; *suggestion*) setelah *ar-rahbah* (ancaman; *threat*).

Lebih jauh Imam Suyuthi mengatakan bahwa kebiasaan yang terjadi pada Al-Qur'an, apabila disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan hukum, disebutkan setelahnya janji/*wa'd* (berupa pahala surga bagi yang mengamalkannya) dan ancaman *wa'id* (ancaman berupa neraka bagi yang sengaja mengabaikannya), dengan tujuan mengingatkan kembali akibat perbuatan manusia yang telah lalu. Kemudian juga ada penyebutan ayat-ayat *tauhid* dan *tanzih* (larangan dengan tujuan penyucian jiwa pelakunya) untuk dikenal lebih jauh keagungan Tuhan sang Perintah dan Pelarang (as-Suyuthi, tt). Fauzul Iman menafsirkannya setelah ayat-ayat *kauniyyah* (Iman, 2014). *Al-Munasabah* atau korelasi ayat seperti ini sering dijumpai pada surah Al-Baqarah, surah An-Nisa' dan Al-Maidah.

Dalam Al-Qur'an , pertalian ayat tidak hanya terletak pada hubungan antar ayat dan antar surah, akan tetapi terdapat bagian demi bagian yang lainnya dari bagian yang terbesar atau terpanjang hingga bagian demi bagian yang terpendek atau terkecil. Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu Al-Qur'an sering membagikan *munasabah* ke dalam beberapa model. Di antaranya yang cukup *masyhur*/terkenal ialah:

1. *Munasabah* antara jumlah dalam satu ayat.
2. *Munasabah* antara permulaan dan akhir ayat (*Munasabah* antara *mabda'* dengan *fasilah*).
3. *Munasabah* antara ayat dalam satu surah.
4. *Munasabah* antara ayat sejenis dalam berbagai surah.
5. *Munasabah* antara pembuka dan penutup suatu surah.
6. *Munasabah* antar akhir surah yang satu dengan awal surat yang lain.
7. *Munasabah* antar surah.
8. *Munasabah* antar nama surah dengan tujuan/sasaran penurunannya.
9. *Munasabah* antar nama-nama surah (As-Shalih, 2011)
10. *Munasabah* antar beberapa *asbab an-nuzul*.
11. *Munasabah* antar ayat pada satu tema.

Disarankan ayat yang satu dengan ayat yang lain terjalin sinkronisasi pada satu topik meskipun termaktub dalam surah yang berbeda. *Al-munasabah* menurut Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi lebih cenderung menggunakan rasionalitas akal, sesuatu yang masih diprediksi, di mana dapat diketahui kadar dan kualitas orang yang berkata (As-Shalih, 2011). Dengan demikian ilmu *al-munasabah* sangat membantu untuk memahami konteks orang yang berkata atau konteks penulis. Syaikh 'Izzuddin bin 'Abdi as-Salam, sebagaimana dikutip oleh Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi, mengatakan bahwa *al-munasabah* merupakan ilmu yang baik, tetapi disyaratkan dalam kualitas korelasi beberapa kalimat/ayat terjadi dalam satu entitas kesatuan yang saling berhubungan awal dengan akhirnya, dan walaupun terjadi karena sebab yang berbeda (misalnya: *asbab an-nuzul*) maka tidak disyaratkan adanya korelasi antara yang satu dengan yang lain.

Dalam beberapa kasus, *al-munasabah* mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan *asbab an nuzul*, seperti yang ditambahkan pada point 10. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar dari berbagai pendapat ulama klasik. Sebaliknya jika tidak terjadi, seperti yang disebutkan di atas oleh Syaikh 'Izzuddin, bahwa jika tidak sesuai antara urutan ayat dengan sebab turunnya ayat, maka *al-munasabah* sebagai alat/media afirmasi data (*ta'kid*), tidak begitu kuat untuk dijadikan acuan. Atau sebaliknya, jika *asbab an-nuzul* ketika dihubungkan dengan urutan ayat yang didalamnya terkandung terpisahnya alur atau kontras dengan ayat sebelumnya,

maka data yang mengacu kepada *munasabah* yang merupakan hasil interpretasi diragukan validitasnya, meskipun tidak semua ayat mempunyai *munasabah* dengan ayat yang lain seperti disebutkan sebelumnya. Misalnya hadis tentang sebab turunnya ayat 113 pada surah at-Taubah. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Ibn Abi Syaibah, an-Nasa'i, Ibn Jarir, Ibn al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, Abu Syaikh, Ibn Marduwaih, dan al-Baihaqi dalam "*ad dalail*", kesemuanya bermuara pada Sa'id bin Musayyab, dari ayahnya yang menarasikan bahwa ketika Abu Thalib menjelang wafatnya, Nabi datang menemuinya. Di saat itu ada Abu Jahl dan 'Abdullah bin Abi Umayyah. Nabi meminta pamannya: "Paman, ucapkan La ilaha illa Allah, aku akan membelamu kelak di hadapan Allah." Namun, Abu Jahl dan 'Abdullah bin Abi Umayyah tak mau tinggal diam, keduanya menyahut: "Abu Thalib, apa kau mulai tak suka dengan agama Abdul Muthalib?". Keduanya mendesak hingga Abu Thalib meninggal tanpa sempat mengucapkan kalimat *syahadat*. Sampai di sini, Nabi berucap: "Sungguh, aku akan mintakan ampun untukmu, selama hal itu tidak dilarang!". Maka turunlah ayat 113 surah at-Taubah. Demikianlah ayat ini turun karena Abu Thalib tidak sempat mengucapkan *syahadatain* menjelang wafatnya. Di sisi lain, riwayat *asbab- an-nuzul* ayat 113 surah at-Taubah sebagaimana dinukilkan oleh Nawawi al-Jawi dalam kitab tafsirnya Marah Labid di mana beliau mengacu kepada riwayat 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan 'Amr bin Dinar, yang kesemuanya mengindikasikan bahwa ayat di atas merupakan respons atas *istighfar* umat Muslim untuk kerabat mereka yang *musyrik*. Singkatnya, ayat ini sama sekali tidak diturunkan berkenaan dengan kematian Abu Thalib (al-Majid, 2006). Di bagian lain, antara ayat 113 dan 114 At-Taubah tidak memiliki rentetan alur yang sama. Di sini, Nawawi al-Jawi menolak analogi *munasabah al-ayah*. Di ayat 113, tidak ada indikasi bahwa Abu Thalib adalah musyrik, atau dengan kata lain tidak ada indikasi yang menyatakan bahwa Abu Thalib menyembah berhala. Sedangkan Azar yang merupakan ayahnya dalam ayat tersebut jelas berindikasi musyrik dan menyembah berhala yang dianalogikan sebagai musuh Allah. *Istighfar* Ibrahim untuk ayahnya hanya karena terikat dengan ikrar janjinya. Tidak diucapkannya *syahadat* oleh Abu Thalib karena kondisi sosio-kultural ketika itu. Tidak pantas memosisikan seorang Abu Thalib yang melindungi Nabi dan memerintahkan orang lain untuk mengikutinya dengan Azar yang jelas menyembah berhala dan menentang ajaran anaknya kepada tauhid sebagaimana dilukiskan pada Al-An'am: 74 dan Maryam: 46 (al-Jawi, 2012).

Di sisi lain, Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi memberikan peringatan tentang aplikasi *munasabah* dengan mengatakan bahwa siapa saja yang menghubungkan/mengkorelasikan antar beberapa ayat maka ia dibebankan kepada sesuatu yang di luar kapabilitasnya dengan korelasi yang lemah untuk terpeliharanya kelebihan kualitas hadis (ujaran, *nas mufassar*) sebaik-

baiknya, di mana misalnya, Al-Qur'an yang diturunkan selama 22 tahun dengan varian hukum dan disebabkan beraneka ragam sebab, dan hal tersebut tidak datang keterhubungan sebagian dengan sebagian yang lain, dikarenakan tidak baik untuk dihubungkan kekuasaan Allah sebagai Tuhan dalam perubahan atau ciptaan yang merupakan otoritas-Nya, begitu juga tidak menjadi suatu keunggulan untuk menghubungkan suatu hukum dengan hukum lainnya yang disertai dengan perbedaan *'illah* dan sebabnya, seperti karakteristik beberapa penguasa, para hakim dan para mufti, begitu juga karakter manusia dengan persamannya, perbedaannya yang saling kontradiktif. Tak seorangpun menginginkan keterkaitan beberapa karakter tersebut dengan sebagian yang lain sementara diiringi perbedaan individualitas dan perbedaan masa dan waktu (kemunculannya).

Menurut Syaikh 'Izzuddin bin 'Abdi as-Salam, bahwa suatu ayat mempunyai *munasabah* dengan ayat yang lain, jika terjadi dalam suatu rentetan sebab turunnya ayat. Hal ini juga dikuatkan oleh teori Binti Syathi'. Binti al-Syathi' menyusun teori bahwa *munasabah* itu seharusnya tidak didasarkan pada urutan ayat/surat dalam *mushaf* Al-Qur'an (*Mushafi-oriented Munasabah*), tetapi didasarkan pada kronologi turunnya ayat/surat. Tetapi dalam hal ini Sahiron Syamsuddin mengkritik Binti al-Syathi' dengan mengatakan bahwa beliau tidak konsisten menerapkan teorinya saat beliau menghubungkan (me-*munasabah*-kan) surah Al-Qalam: 33 yang diturunkan di Madinah dengan ayat-ayat 34 s/d 39 yang diturunkan pada periode Mekah awal. Menurut Sahiron Syamsuddin, Binti al-Syathi' menyalahi teori yang dibangunnya sendiri (Syamsuddin, 2020).

Mengenai korelasinya dengan *asbab an-nuzul*, Subhi as-Salih mengemukakan bahwa mencari hubungan antara satu surah dengan surah lainnya adalah sesuatu yang sulit dan yang dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tertib surah dan ayat-ayat *tauqifi*. Tidak semua yang *tauqifi* dapat dicari *munasabah*-nya bila ayat-ayat itu mengandung *sabab an-nuzul* yang berbeda-beda kecuali yang mempunyai *maudu'* yang menonjol dan bersifat umum yang ada hubungan antara semua bagiannya (Shalih, 1998).

Sebagian yang lain mengatakan bahwa *munasabah* tidak diperlukan untuk mengenal korelasi ayat al-Qur'an, karena ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai kejadian-kejadian yang terpisah waktu dan tempat. Dengan demikian, rincian *nas* atau *khitab* melihat kepada kesesuaian kejadian dari segi turunnya ayat, dan diturunkan berdasarkan hikmah dari segi tertib turunnya ayat. Dengan demikian *mushaf* seperti yang ada pada *al-mushaf al-karim* (Al-Qur'an) sesuai dengan apa yang ada pada suatu kitab, semua surahnya tersusun dan ayatnya pun diturunkan secara *tawqifi*. Jika seorang termasuk penghafal Al-Qur'an diminta untuk memberikan fatwa mengenai hukum yang berjumlah banyak, atau meneliti tentang hukum tersebut, atau dalam hal mengisi kevakuman hukum maka sudah seharusnya baginya untuk menyebutkan ayat Al-Qur'an tergantung kepada suatu hukum yang

ditanya. Apabila subyek tersebut kembali kepada *tilawah* (bacaan Al-Qur'an) maka ia belum membaca seperti fatwa yang ia keluarkan. Dan itu tidak terjadi seperti turunnya ayat Al-Qur'an diturunkan terpisah, tetapi diturunkan dalam satu cakupan ayat yang terbentuk dalam satu ayat yang sempurna, di mana terkandung di dalamnya kemukjizatan yang jelas baik dari *uslub*-nya ataupun struktur kalimatnya yang indah (az-Zarkasyi, tt).

Berdasarkan beberapa pendapat ulama klasik tentang *al-munasabah*, sebagian besar mengacu kepada rentetan bacaan dan rentetan peristiwa (studi *asbab an-nuzul*). Dengan kata lain, *al-munasabah* terjadi jika ada korelasi peristiwa antara ayat yang turun di awal dengan ayat yang turun setelahnya. Dari ke dua teori sebenarnya berbeda, di mana *asbab an-nuzul* menjelaskan realita yang terjadi secara historis tentang turunnya ayat dan peran *ra'yu* atau akal sangat sedikit, sementara *al-munasabah* membahas keterkaitan ayat dengan ayat yang lain secara struktural bukan berdasarkan turunnya ayat dan *al-munasabah* ini memberikan peran besar bagi penafsir dalam menggunakan akalnya. Hal ini juga tidak berarti bahwa seorang penafsir atau *mufassir* harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat. Seorang *mufassir* atau penafsir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak mendapatkan hubungan keserasian tersebut. 'Izz al-Din 'Abd as-Salam mengingatkan untuk tidak memaksakan dalam masalah ini. Memang tidak mudah mencari korelasi antar ayat atau korelasi antar surah.

Selayaknya pada setiap ayat diharapkan bagi peneliti untuk meneliti segala permulaan yang diharapkan akan menyempurnakan ayat-ayat sebelumnya, atau lepas dari pada itu. Dengan demikian dapat timbul pertanyaan: "Dari segi apa yang menjadi *munasabah*/korelasi ayat dengan ayat sebelumnya?". Maka dalam meneliti hal tersebut dibutuhkan disiplin ilmu yang varian, dan begitu juga dalam berbagai surah dituntut sisi keterkaitannya dengan ayat sebelumnya dan apa saja yang mengiringinya.

Berdasarkan pendapat Zarkasyi ini, bagian ini (*al-Munasabah*) diharapkan menyempurnakan pemahaman (kontekstual) terhadap *nas* Al-Qur'an yang termaktub (tekstual) pada surah An-Nisa': 11 dengan mengkorelasikan ayat 34 pada surah An-Nisa'. Dengan kata lain, bagian ini mengaitkan secara struktural ayat sebelumnya (surah An-Nisa': 11) dengan ayat setelahnya yang berada pada surah yang sama (surah An-Nisa': 34) dengan maksud menguatkan pemahaman dan penyempurnaan penafsiran terhadap ayat sebelumnya. Zarkasyi menambahkan dengan dibutuhkannya varian disiplin ilmu, dan hal ini dilakukan dalam penelitian ini termasuk pendekatan fungsi kultural, seperti hukum dan adat lokal, selain dengan metode tafsir yang *mu'tabar* baik metode klasik, kontemporer bahkan dengan metode tafsir modern

Berdasarkan pemahaman metode *al-munasabah* di atas bersama model-modelnya, terdapat argumentasi yang menjadi dasar atas korelasi/*munasabah* antara ke dua ayat ini, antara lain adalah:

1. Ke dua ayat tersebut terdapat dalam satu surah. Atau dengan kata lain, *Munasabah* terjadi karena ada hubungan ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah (Syafe'i, 2006).
2. Adanya '*ilaqah maudu'iyah*' (korelasi tema), atau dengan kata lain, *Munasabah* terjadi karena ada kemiripan dengan topik yang sama, sehingga timbul keterkaitan antara keduanya.
3. Tahapan peningkatan gradual yang menghilangkan deskriminasi dan inferioritas perempuan dalam menerima hak warisan.
4. Penggabungan dua jenis baik laki-laki ataupun perempuan, di mana pada surah An-Nisa': 11 lebih ditekankan perbedaan dalam jenis kelamin (seksual biologis), sementara surah An-Nisa': 34 menekankan posisi gender ketika mereka dewasa yang menimbulkan beban nafkah, karena keduanya bekerjasama dalam menopang rumah tangga. Kata "*arrijal*" dan "*annisa*" lebih cenderung mengidentifikasikan keadaan dewasa dan marital status.
5. *Munasabah*, sebagaimana pendapat Imam Suyuthi dapat berfungsi sebagai *ta'kid* (penguatan) terhadap korelasi antar dua ayat. Ke dua ayat ini saling menguatkan dan menjelaskan (*tafsir*) yang ada korelasi antara keduanya (Jalaluddin, 1980)

PENUTUP

Metode *Al-Munasabah* sangat signifikan untuk digunakan dalam hal penafsiran suatu ayat, sehingga seorang penafsir tidak terkungkung dengan objek penafsiran yang sedang dilakukan. *Al-Munasabah* membuka ruang besar bagi seorang penafsir ayat atau peneliti teks untuk menafsirkan lebih lanjut suatu ayat berdasarkan kemampuan pemikirannya. *Al-Munasabah* juga membuka ruang dan memiliki varian model, seperti ditelisik dari *sabab nuzul* ayat, korelasi objek pada satu ayat, korelasi tema pada satu ayat dengan ayat yang lain baik pada satu surah atau ayat yang terletak pada surah yang lain tetapi memiliki tema atau objek yang sama, *munasabah* antar satu surah baik sebagian ayat, atau menyeluruh, korelasi antara pembuka dengan penutup pada suatu surah, dsb. Berdasarkan metode *Al-Munasabah* tersebut, maka turunya ayat 11 surah An-Nisa' ditujukan untuk membuka bendungan stigma inferioritas kaum perempuan ketika itu, yang tidak mendapatkan sedikitpun dalam hak kewarisan. Turunya ayat ditujukan untuk merealisasikan derajat *al-musawah/ the rights of equality*, meskipun turunya ayat tersebut tidak serta merta memberikan hak yang sama kepada mereka. Alasan ini dapat dipahami ketika ditelisik ayat 34 surah An-Nisa' bahwa Allah s.w.t

memberikan superioritas yang lebih (*al-qiwamah*) kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Alasan ini sekaligus merupakan argumentasi berdasarkan fitrah yang diberikan Allah, yang disebut dengan *ta' lil wahbi*. Alasan kedua berdasarkan surah An-Nisa'; 34, bahwa kaum laki-laki pada saat turunnya ayat mempunyai kewajiban materil untuk memberikan nafkah kepada keluarga (*ta' lil kasbi*).

Wallahu a'lamu bish-shawab,

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, Azam, *Marah Labid Karya Nawawi al-Jawi, dalam Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*, Wonosobo: Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), 2012.

Drajat, Amroeni *Ulum Al-Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Fauzul Iman, *Munasabah Al-Qur'an*, dalam "Al-Qalam", No. 63/XII, 1997, <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v11i63.478> (diakses 7 April 2019).

Nawawi, Umar, Muhammad, al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, edisi Muhammad Amin ad-Dinnawi, Jilid I, Cet III, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Teks*, Wonosobo: Pascasarjana UNSIQ, 2010.

Salih, Subhi. *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1988.

Schleiermacher, Friedrich, *Hermeunitics and Critism and Other Writings*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1998.

Suyuti, Hafiz Abu Al-Fadl Jalaluddin 'Abdurrahman ibnu Abi Bakr (w. 911 H), *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz V, *tahqiq: Markaz ad-Dirasah al-Qur'aniyyah*, Arab Saudi: Kementerian Wakaf, Dakwah dan Pendidikan, t.t.

Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, "*Mafhum an-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*", Cet. III, Yogyakarta: LkiS, 2013.

Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdillah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, *tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim*, Kairo: Maktabah Dar at-Turath, t.t.